



**REPRESENTASI KEMISKINAN DALAM ANTOLOGI PUISI INDONESIA:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

*THE REPRESENTATION OF POVERTY IN INDONESIAN POETRY ANTHOLOGIES:
A SOCIOLOGY OF LITERATURE APPROACH*

Desi Novita Sari¹, Agus Nuryatin², Mulyono³

¹²³Universitas Negeri Semarang

Pos-el: novitadesi826@students.unnes.ac.id,

agusnuryatin@mail.unnes.ac.id, sendang_bagus@mail.unnes.ac.id

Received: 03 Juni 2026

Revision: 18 Juni 2026

Accepted: 21 Juni 2026

Abstrak	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kemiskinan dalam antologi puisi Indonesia, yaitu karya W.S. Rendra, Taufiq Ismail, dan Chairil Anwar, serta melihat perbedaan corak penggambaran sesuai latar sosial-historis, faktor sosial yang melatarbelakangi, dan relasi puisi dengan struktur masyarakat pada zamannya. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis teks kualitatif, dengan fokus pada penguraian isi puisi dan konteks sosial yang melatarbelakangi karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan direpresentasikan melalui penderitaan fisik, sosial, dan psikologis. W.S. Rendra menekankan kritik sosial terhadap ketimpangan kelas, Taufiq Ismail menyoroti kemiskinan urban dan anak jalanan, sedangkan Chairil Anwar menggambarkan penderitaan rakyat kecil dalam konteks konflik dan tekanan hidup. Perbedaan corak penggambaran ini dipengaruhi oleh latar sosial dan sejarah masing-masing penyair. Selain itu, faktor sosial seperti kesenjangan ekonomi, urbanisasi, dan konflik sejarah menjadi latar munculnya tema kemiskinan. Puisi berfungsi sebagai media kritik sosial dan cermin realitas masyarakat, sekaligus menyuarakan pengalaman rakyat kecil. Penelitian ini menyarankan agar kajian sastra juga memperhatikan konteks sosial-ekonomi, sehingga puisi tidak hanya dipahami dari sisi estetika, tetapi juga sebagai refleksi kehidupan sosial masyarakat.
Kata Kunci	<i>Puisi, representasi kemiskinan, sosiologi sastra, sosial-ekonomi</i>
Abstract	<i>This study aims to analyze the representation of poverty in Indonesian poetry anthologies, particularly in the works of W.S. Rendra, Taufiq Ismail, and Chairil Anwar, and to examine the differences in the portrayal of poverty based on socio-historical backgrounds, the social factors underlying the poems, and the relationship between poetry and the social structure of their respective eras. The research employs a qualitative text analysis method, focusing on the interpretation of poetic content and the social contexts that shaped the works. The findings reveal that poverty is represented through physical, social, and psychological suffering. W.S. Rendra emphasizes social criticism of class inequality, Taufiq Ismail highlights urban poverty and the lives of street children, while Chairil Anwar portrays the suffering of ordinary people in the context of conflict and the pressures of life. These differences in representation are influenced by the distinct social and historical backgrounds of each poet. Furthermore, social factors such as economic inequality, urbanization, and historical conflicts serve as important contexts for the emergence of poverty as a theme. Poetry functions as a medium of social criticism and a reflection of social reality, while also giving voice to the experiences of marginalized communities. This study suggests that literary analysis should pay closer attention to socio-economic contexts so that poetry is understood not only from an aesthetic perspective but also as a reflection of the social life of society.</i>
Keywords	<i>Poetry, Poverty Representation, Literary Sociology, Socio-Economic Issues.</i>

PENDAHULUAN

Sastra lahir dari pergulatan manusia dengan realitas sosial yang melingkupinya. Ia bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan juga medium refleksi dan kritik terhadap berbagai persoalan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, kemiskinan menjadi salah satu problem sosial yang terus berulang dalam sejarah sosial-budaya bangsa. Ketimpangan ekonomi, marginalisasi kelompok bawah, dan ketidakadilan struktural kerap menjadi latar yang membentuk sensibilitas para penyair. Oleh sebab itu, puisi dapat dibaca sebagai ruang representasi pengalaman sosial sekaligus bentuk respons intelektual dan emosional terhadap kondisi kemiskinan.

Dalam khazanah puisi Indonesia modern, tema kemiskinan tampil dengan corak dan tekanan yang beragam. Ia tidak hanya hadir sebagai gambaran penderitaan material, tetapi juga sebagai simbol keterasingan, perlawanan, dan kesadaran kelas. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa kemiskinan dalam puisi tidak berdiri sebagai fakta tunggal, melainkan sebagai konstruksi makna yang dipengaruhi oleh latar sosial, historis, dan ideologis penyairnya. Dengan demikian, pembacaan terhadap puisi yang mengangkat isu kemiskinan perlu mempertimbangkan relasi antara teks dan konteks sosialnya.

Karya-karya W.S. Rendra menunjukkan keberpihakan yang kuat terhadap kaum tertindas. Puisi-puisinya kerap memotret kehidupan rakyat kecil di tengah tekanan kekuasaan dan ketimpangan ekonomi. Kemiskinan dalam puisinya bukan hanya gambaran situasi sosial, tetapi juga menjadi kritik tajam terhadap sistem yang melanggengkan ketidakadilan. Melalui bahasa yang lugas dan retorik, Rendra menghadirkan suara perlawanan yang merepresentasikan keresahan kolektif masyarakat kelas bawah.

Sementara itu, dalam puisi-puisi Taufiq Ismail, kemiskinan sering dihadirkan dalam kerangka kritik sosial dan moral. Ia memadukan kepekaan religius, kesadaran politik, dan empati kemanusiaan dalam menggambarkan penderitaan sosial. Representasi kemiskinan dalam karyanya memperlihatkan bagaimana puisi dapat berfungsi sebagai media kontrol sosial yang menyuarakan ketidakpuasan terhadap kondisi bangsa. Dalam hal ini, kemiskinan dipahami sebagai konsekuensi dari struktur sosial yang timpang sekaligus sebagai panggilan etis bagi perubahan.

Berbeda dengan kedua penyair tersebut, puisi-puisi Chairil Anwar lebih banyak menampilkan pergulatan eksistensial individu yang hidup dalam situasi serba terbatas. Meskipun tidak selalu secara eksplisit menggambarkan kemiskinan material, karya Chairil merefleksikan suasana keterasingan, kegelisahan, dan keterhimpitan hidup pada masa kolonial dan awal kemerdekaan. Representasi kemiskinan dalam puisinya lebih bersifat simbolik dan psikologis, memperlihatkan dimensi batin dari kondisi sosial yang tidak menentu.

Perbedaan corak representasi tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan dalam puisi Indonesia tidak dapat dipahami secara tunggal. Ia hadir sebagai pengalaman kolektif maupun personal, sebagai realitas konkret maupun metafora eksistensial. Keberagaman ini menegaskan pentingnya pendekatan sosiologi sastra untuk menelaah hubungan antara struktur sosial masyarakat dan ekspresi puitik yang dihasilkan penyair. Melalui perspektif ini, karya sastra dipandang sebagai bagian dari sistem sosial yang merefleksikan sekaligus mengonstruksi realitas.

Pendekatan sosiologi sastra memungkinkan analisis terhadap latar sosial penyair, kondisi historis zamannya, serta ideologi yang memengaruhi penciptaan karya. Dengan kerangka tersebut, kemiskinan tidak hanya dibaca sebagai tema, tetapi sebagai representasi relasi kuasa dan struktur kelas dalam masyarakat. Analisis semacam ini juga membuka ruang untuk memahami bagaimana penyair memposisikan diri, apakah sebagai pengamat, pengkritik, atau bagian dari kelompok sosial tertentu (Faruk, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab sejumlah persoalan pokok yang berkaitan dengan representasi kemiskinan dalam puisi karya W.S. Rendra, Taufiq Ismail, dan Chairil Anwar. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana kemiskinan direpresentasikan dalam puisi-puisi ketiga penyair tersebut serta bagaimana perbedaan corak penggambaran yang muncul sesuai dengan latar sosial dan historis masing-masing. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan faktor-faktor sosial apa yang melatarbelakangi kemunculan tema kemiskinan dalam karya mereka dan bagaimana relasi antara teks puisi dengan struktur sosial masyarakat pada zamannya. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini berfokus pada bentuk representasi, konteks sosial, dan fungsi sosial puisi dalam memotret realitas kemiskinan.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk representasi kemiskinan dalam puisi karya W.S. Rendra, Taufiq Ismail, dan Chairil Anwar melalui perspektif sosiologi sastra. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap keterkaitan antara ekspresi puitik dengan kondisi sosial-historis yang melatarbelakangi penciptaannya, sehingga dapat dipahami bagaimana struktur sosial dan kesadaran kolektif tercermin dalam teks. Lebih jauh, kajian ini diharapkan mampu menjelaskan fungsi sosial puisi sebagai media refleksi, kritik, dan artikulasi pengalaman masyarakat terhadap problem kemiskinan, sekaligus memperkaya pengembangan studi sosiologi sastra dalam konteks sastra Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini berupaya menelaah representasi kemiskinan dalam puisi karya W.S. Rendra, Taufiq Ismail, dan Chairil Anwar melalui perspektif sosiologi sastra. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk penggambaran kemiskinan, konteks sosial yang melatarbelakanginya, serta fungsi sosial puisi sebagai media refleksi dan kritik terhadap ketimpangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana kajian sastra Indonesia sekaligus menegaskan relevansi puisi sebagai cermin dan suara masyarakat.

LANDASAN TEORI

Hakikat dan Ruang Lingkup Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan cabang kajian sastra yang menempatkan karya sastra dalam hubungan dialektis dengan masyarakat. Dalam pandangan René Wellek dan Austin Warren melalui buku *Theory of Literature*, sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial karena pengarang adalah anggota masyarakat yang hidup dalam struktur nilai tertentu. Mereka menegaskan bahwa studi sastra dapat diarahkan pada tiga ranah utama: sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Kerangka ini menjadi dasar pemetaan analisis dalam sosiologi sastra modern. Lebih lanjut, Alan Swingewood dalam bukunya *The Sociology of*

Literature menjelaskan bahwa sosiologi sastra berusaha memahami hubungan timbal balik antara struktur sosial dan struktur karya sastra. Ia memandang karya sastra sebagai refleksi kondisi sosial tertentu, namun bukan dalam arti cermin yang pasif, melainkan sebagai hasil proses kreatif yang dipengaruhi oleh realitas historis dan sosial. Dengan demikian, sastra dapat menjadi dokumen sosial yang memuat gambaran kehidupan kelas, konflik sosial, dan dinamika kekuasaan.

Dalam konteks Indonesia, pemikiran ini banyak dikembangkan oleh Sapardi Djoko Damono dalam buku *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Damono menekankan bahwa karya sastra tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan dalam jaringan sosial tertentu yang membentuk perspektif pengarang. Ia juga menegaskan bahwa sosiologi sastra bukan berarti menurunkan nilai estetika karya, melainkan memperluas pemahaman terhadap faktor sosial yang melatarbelakangi penciptaannya.

Sosiologi sastra menekankan bahwa karya sastra lahir dari interaksi antara pengarang, masyarakat, dan kondisi historis tertentu. Dengan pendekatan ini, teks puisi dipahami sebagai bagian dari sistem sosial yang merefleksikan struktur masyarakat sekaligus memengaruhi kesadaran sosial pembacanya. Menurut Classen (2010), sastra tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial karena karya sastra secara inheren berinteraksi dengan nilai, norma, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, analisis puisi tentang kemiskinan tidak hanya melihat teks sebagai ekspresi individu penyair, tetapi juga sebagai representasi pengalaman sosial kelompok marginal (Classen, 2010).

Dalam konteks puisi Indonesia modern, pendekatan sosiologi sastra sangat relevan karena karya penyair seperti W.S. Rendra, Taufiq Ismail, dan Chairil Anwar lahir dalam kondisi sosial-historis yang sarat konflik dan ketimpangan. Misalnya, Rendra menulis banyak puisi pada masa Orde Baru, ketika penindasan terhadap rakyat kecil dan ketidakadilan sosial sangat nyata. Dengan kerangka sosiologi sastra, pembaca dapat menelusuri bagaimana pengalaman sosial tersebut tercermin dalam bahasa, metafora, dan simbol yang digunakan penyair (Classen, 2010).

Teori Representasi Sosial dalam Sastra

Teori representasi sosial dalam sastra berangkat dari pemahaman bahwa karya sastra tidak sekadar menyalin realitas, tetapi membangun kembali realitas tersebut melalui bahasa, simbol, dan struktur naratif. Dalam kajian budaya modern, konsep representasi banyak dipopulerkan oleh Stuart Hall melalui bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Hall menjelaskan bahwa representasi adalah proses produksi makna melalui sistem tanda dan bahasa. Artinya, realitas sosial tidak pernah hadir secara langsung dalam teks, melainkan dikonstruksi melalui pilihan bahasa dan perspektif tertentu.

Dalam tradisi Marxis, representasi dalam sastra dipahami sebagai bagian dari struktur ideologis masyarakat. Karl Marx menekankan bahwa karya budaya, termasuk sastra, dipengaruhi oleh kondisi material dan relasi produksi dalam masyarakat. Sastra dapat mencerminkan struktur kelas dan konflik sosial yang ada dalam sistem ekonomi tertentu. Pemikiran ini dikembangkan oleh Georg Lukács, yang berpendapat bahwa karya sastra realis mampu menampilkan totalitas sosial, yakni hubungan kompleks antarindividu dalam struktur masyarakat. Lukács menilai bahwa representasi yang baik dalam sastra adalah yang mampu menggambarkan dinamika kelas sosial secara menyeluruh.

Selanjutnya, Lucien Goldmann melalui teori strukturalisme genetik menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia kolektif suatu kelompok sosial. Representasi sosial dalam teks bukan sekadar gambaran individual, melainkan cerminan kesadaran sosial yang hidup dalam kelompok tertentu. Dengan demikian, analisis representasi dalam sastra harus mempertimbangkan latar historis dan struktur sosial tempat karya itu lahir.

Dalam konteks sastra, representasi berarti bagaimana fenomena sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau marginalisasi, ditampilkan dalam teks melalui simbol, citraan, dialog, dan alur cerita. Dengan demikian, sastra bukanlah cermin pasif realitas, tetapi arena produksi makna yang sarat nilai ideologis dan sudut pandang tertentu. Representasi dalam sastra selalu melibatkan seleksi, penekanan, dan interpretasi terhadap aspek realitas tertentu. Dalam konteks kemiskinan, representasi sosial ini muncul ketika puisi merekam pengalaman hidup rakyat miskin, ketidakadilan struktural, dan bentuk resistensi terhadap dominasi kelas. Hal ini tampak pada puisi Rendra, yang sering menampilkan rakyat kecil sebagai subjek aktif dan korban sekaligus simbol perlawanan sosial.

Selain itu, teori representasi sosial juga menegaskan bahwa sastra mampu membuka kesadaran pembaca terhadap kondisi sosial yang tidak adil. Dalam puisi Taufiq Ismail, misalnya, penderitaan kaum marginal digambarkan bukan hanya sebagai fakta materi, tetapi juga sebagai panggilan etis dan kritik moral terhadap masyarakat yang tidak peduli terhadap ketimpangan sosial (Ohmann, 1981).

Kelas Sosial dan Ketimpangan (Marxian Approach)

Pendekatan Marxian berakar pada pemikiran Karl Marx yang tertuang dalam karya seperti *Das Kapital* dan *The Communist Manifesto* (bersama Friedrich Engels). Marx menjelaskan bahwa struktur masyarakat ditentukan oleh sistem produksi ekonomi yang berlaku. Dalam masyarakat kapitalis, hubungan produksi menciptakan dua kelas utama: kaum borjuis sebagai pemilik alat produksi dan kaum proletar sebagai pekerja yang menjual tenaga kerjanya. Hubungan antara kedua kelas ini bersifat eksploitatif karena nilai lebih (surplus value) yang dihasilkan pekerja diambil oleh pemilik modal.

Menurut Marx, ketimpangan sosial bukanlah fenomena alamiah, melainkan hasil dari struktur ekonomi yang timpang. Kepemilikan alat produksi menjadi faktor utama pembeda kelas sosial. Dengan demikian, ketidaksetaraan dalam masyarakat kapitalis merupakan konsekuensi logis dari sistem ekonomi yang menempatkan keuntungan sebagai tujuan utama produksi. Marx (1990) menekankan bahwa struktur masyarakat ditentukan oleh hubungan produksi dan distribusi kekuasaan. Ketimpangan ekonomi dan sosial merupakan konsekuensi dari struktur kelas yang timpang. Dalam kajian sastra, teori ini memungkinkan analisis representasi kemiskinan sebagai cerminan konflik kelas dan pengalaman hidup kelompok subordinat.

Dalam perkembangan teori sosial modern, pendekatan Marxian tetap relevan untuk menjelaskan ketimpangan global, kemiskinan struktural, dan kesenjangan distribusi kekayaan. Banyak sosiolog kontemporer masih menggunakan kerangka Marxian untuk menganalisis hubungan antara kapitalisme, globalisasi, dan marginalisasi sosial. Ketimpangan tidak hanya diukur melalui perbedaan pendapatan, tetapi juga melalui akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang sosial. Pendekatan Marxian menekankan bahwa selama kepemilikan alat produksi terkonsentrasi pada segelintir orang, ketimpangan akan terus

berlangsung. Oleh sebab itu, teori ini memberikan dasar analitis yang kuat untuk memahami struktur kelas dan relasi kuasa dalam masyarakat modern.

Dalam kajian sastra, pendekatan Marxian digunakan untuk menganalisis bagaimana karya sastra merepresentasikan konflik kelas dan ketimpangan sosial. Sastra dipahami sebagai bagian dari suprastruktur yang dapat merefleksikan maupun mengkritik sistem ekonomi yang dominan. Representasi kemiskinan, marginalisasi, dan konflik sosial dalam karya sastra sering kali menunjukkan dinamika relasi kuasa antara kelas yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat teks sastra sebagai arena ideologis tempat nilai-nilai sosial dipertarungkan. Dengan demikian, analisis kelas sosial dalam sastra tidak hanya menyoroti tema kemiskinan atau ketidakadilan, tetapi juga mengungkap struktur kekuasaan yang melatarbelakangi representasi tersebut.

Dalam puisi Taufiq Ismail, misalnya, kemiskinan digambarkan sebagai akibat ketidakadilan sistemik dan ketimpangan struktur sosial. Dengan menggunakan perspektif Marxian, pembaca dapat memahami puisi sebagai bentuk kritik sosial yang menyoroti relasi kuasa dan eksistensi kelas bawah. Demikian pula, Chairil Anwar mengekspresikan keterasingan dan keterhimpitan hidup sebagai simbol tekanan sosial pada masa kolonial dan awal kemerdekaan, meskipun tidak selalu menyinggung kemiskinan material secara langsung (Marx, 1990).

Fungsi Kritik Sosial Sastra

Menurut Ian Watt, dalam bukunya *The Rise of the Novel* (1957), perkembangan novel modern di Inggris berkaitan erat dengan perubahan struktur sosial masyarakat abad ke-18. Watt menjelaskan bahwa munculnya realisme dalam sastra tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan kelas menengah dan perubahan orientasi nilai dalam masyarakat. Realisme, dalam pandangannya, merupakan upaya sastra untuk merepresentasikan kehidupan sehari-hari secara lebih faktual dan individual. Dengan demikian, karya sastra tidak lagi hanya memuat kisah heroik atau mitologis, tetapi menggambarkan realitas sosial secara konkret. Melalui konsep realisme formal (*formal realism*), Watt menekankan bahwa sastra menghadirkan pengalaman individual yang terikat pada ruang dan waktu tertentu. Pendekatan ini membuka ruang bagi sastra untuk menyampaikan kritik sosial karena realitas yang ditampilkan sering kali memperlihatkan ketimpangan, konflik moral, dan perubahan nilai dalam masyarakat (Watt, 1957).

Ian Watt (1957) menegaskan bahwa sastra berfungsi sebagai media kritik terhadap kondisi sosial masyarakat. Puisi menjadi ruang untuk menampilkan perlawanan, ketidakpuasan, atau kesadaran terhadap ketimpangan sosial. Dalam puisi-puisi Rendra dan Taufiq Ismail, kritik sosial hadir melalui narasi rakyat kecil yang menderita dan bahasa retorik yang menekankan ketidakadilan. Fungsi ini tidak hanya membangun kesadaran pembaca, tetapi juga menegaskan posisi penyair sebagai agen sosial yang mengkritik struktur yang timpang (Maheswara et al., 2025 ; Setiaji, 2020).

Salah satu gagasan penting Watt adalah bahwa munculnya individualisme modern memengaruhi cara sastra menggambarkan manusia. Tokoh dalam novel realis digambarkan sebagai individu unik dengan pengalaman subjektif yang khas. Namun, pengalaman tersebut sering kali memperlihatkan tekanan sosial, keterbatasan ekonomi, dan konflik moral yang mencerminkan kondisi masyarakat. Melalui penggambaran individu yang berjuang dalam struktur sosial tertentu, sastra secara tidak langsung menyampaikan kritik terhadap sistem sosial yang

membatasi kebebasan atau kesejahteraan manusia. Dengan demikian, fungsi kritik sosial dalam pandangan Watt terletak pada kemampuannya mengungkap hubungan antara pengalaman personal dan kondisi sosial yang lebih luas (Watt, 1957).

Pemikiran Ian Watt memberikan dasar teoretis penting bagi kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara bentuk sastra dan struktur sosial. Ia menegaskan bahwa perubahan sosial memengaruhi teknik naratif, tema, dan karakter dalam karya sastra. Oleh karena itu, sastra dapat dipahami sebagai produk historis yang sekaligus berfungsi sebagai kritik terhadap kondisi sosial zamannya (Watt, 1957).

Dalam konteks yang lebih luas, gagasan Watt relevan untuk menganalisis karya sastra yang mengangkat isu ketimpangan, kemiskinan, atau perubahan nilai sosial. Melalui pendekatan realisme formal, peneliti dapat menelaah bagaimana teks sastra merepresentasikan realitas sosial dan secara implisit menyampaikan kritik terhadap struktur masyarakat. Pada Puisi Chairil Anwar, kritik sosial lebih bersifat simbolik dan eksistensial. Pergulatan individu terhadap keterbatasan hidup di tengah situasi sosial yang penuh tekanan menjadi representasi metaforis dari kondisi sosial yang timpang. Pendekatan sosiologi sastra membantu menafsirkan dimensi simbolik ini sebagai refleksi ketimpangan yang dialami masyarakat pada masanya (Watt, 1957).

Representasi dan Konstruksi Makna

Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda. Dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, Hall menjelaskan bahwa makna tidak melekat secara alami pada objek, peristiwa, atau individu, melainkan dibentuk melalui praktik representasi. Dengan kata lain, sesuatu menjadi bermakna karena manusia menggunakan sistem symbol baik bahasa verbal, visual, maupun audiovisual untuk menafsirkannya. Hall menolak anggapan bahwa bahasa sekadar mencerminkan realitas secara langsung. Ia menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai medium yang membangun realitas sosial. Oleh sebab itu, representasi bukanlah proses netral, melainkan proses aktif yang menghasilkan pemahaman tertentu tentang dunia (Hall, 1997).

Salah satu aspek penting dalam teori Hall adalah hubungan antara representasi dan kekuasaan. Ia berpendapat bahwa proses representasi sering kali dipengaruhi oleh struktur dominasi dalam masyarakat. Kelompok yang memiliki akses terhadap media dan institusi budaya cenderung menentukan cara suatu realitas ditampilkan dan dipahami. Dalam konteks ini, representasi dapat menghasilkan stereotip, marginalisasi, atau penguatan ideologi tertentu. Hall menegaskan bahwa representasi bukan hanya persoalan bahasa, tetapi juga persoalan politik budaya. Melalui praktik representasi, identitas sosial seperti kelas, ras, dan gender dibentuk, dinegosiasikan, dan terkadang dipertentangkan.

Dalam kajian sastra, teori representasi Hall membantu memahami bahwa teks sastra tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membangun makna tentang realitas tersebut. Pengarang menggunakan bahasa, simbol, dan struktur naratif untuk membentuk pemahaman tertentu mengenai isu sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, atau identitas. Dengan pendekatan konstruksionis, peneliti dapat menganalisis bagaimana teks sastra memproduksi makna dan bagaimana makna tersebut berkaitan dengan konteks sosial-budaya. Representasi

dalam sastra menjadi sarana untuk melihat proses konstruksi realitas sekaligus memahami dinamika kekuasaan dan ideologi yang melatarbelakanginya (Hall, 1997).

Stuart Hall (1997) menekankan bahwa representasi dalam sastra bukan sekadar menyalin kenyataan, tetapi membentuk makna melalui simbol, bahasa, dan ideologi. Dalam konteks puisi tentang kemiskinan, representasi muncul melalui simbol, imaji, dan bahasa yang menekankan penderitaan, keterasingan, dan perlawanan. Ini terlihat pada Rendra yang menggunakan retorika kuat untuk menyoroti penderitaan rakyat, pada Taufiq Ismail yang menekankan dimensi moral, dan pada Chairil Anwar yang memadukan simbolisme eksistensial untuk menyampaikan keterbatasan hidup (Hall, 1997).

Dengan kerangka ini, puisi menjadi medium yang memungkinkan pembaca memahami kemiskinan tidak hanya sebagai fakta sosial, tetapi sebagai fenomena kompleks yang melibatkan struktur sosial, kelas, dan nilai-nilai budaya. Pendekatan sosiologi sastra memungkinkan analisis yang menyeluruh, menggabungkan teks, konteks sosial, dan posisi penyair dalam masyarakat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma sosiologi sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna, pemahaman konteks sosial, serta analisis representasi kemiskinan dalam teks puisi secara mendalam. (Sugiyono, 2017) Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk representasi kemiskinan yang muncul dalam puisi karya W.S. Rendra, Taufiq Ismail, dan Chairil Anwar tanpa melakukan manipulasi terhadap data.

Objek penelitian ini adalah puisi-puisi yang memuat tema atau indikasi kemiskinan dalam antologi karya ketiga penyair tersebut. Penentuan data dilakukan secara purposif, yakni dengan memilih teks-teks puisi yang secara eksplisit maupun implisit merepresentasikan kondisi kemiskinan, ketimpangan sosial, marginalisasi, atau kritik terhadap struktur sosial. (Bungin, 2015) Data utama berupa kutipan larik, bait, atau keseluruhan puisi yang relevan dengan fokus kajian, sedangkan data pendukung diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan referensi teoretis yang berkaitan dengan sosiologi sastra serta konteks sosial-historis penyair.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. (Creswell, J.W & Creswell, 2018) Peneliti membaca secara intensif teks puisi yang menjadi objek kajian, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian yang menunjukkan representasi kemiskinan. Setiap data yang ditemukan dicatat, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, seperti bentuk kemiskinan material, kemiskinan struktural, kemiskinan simbolik, atau ekspresi perlawanan sosial.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dalam kerangka sosiologi sastra. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi interpretatif; dan (3) penarikan simpulan berdasarkan keterkaitan antara teks puisi dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dalam proses ini, teori refleksi sosial, kesadaran kolektif, serta konsep kelas dan ketimpangan sosial digunakan sebagai pisau

analisis untuk menafsirkan makna representasi kemiskinan dalam puisi.(Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, 2019)

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan referensi. Interpretasi terhadap teks dibandingkan dengan berbagai pandangan teoretis dalam sosiologi sastra serta kajian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya bersifat subjektif, tetapi memiliki landasan akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana kemiskinan direpresentasikan dalam puisi serta bagaimana relasi antara teks sastra dan realitas sosial terbangun dalam karya ketiga penyair Indonesia tersebut.

PEMBAHASAN

Representasi Kemiskinan dalam Puisi

Puisi-puisi karya W.S. Rendra, Taufiq Ismail, dan Chairil Anwar menampilkan kemiskinan dalam berbagai bentuk:

- a. Puisi karya WS Rendra

Tabel 1. Puisi Data 1

Judul Puisi	Orang-orang Miskin
Penggalan Lirik	Jangan kamu bilang negara ini kaya. karna orang-orang miskin berkembang di kota dan di desa. Jangan kamu bilang dirimu kaya bila tetangamu memakan bangkai kucingnya. Lambang negara ini mestinya terompah dan belacu. Dan perlu diusulkan agar ketemu presiden tidak perlu berdasi seperti Belanda. Dan tentara di jalan jangan bebas memukul mahasiswa.

Analisis : Puisi "Orang-orang miskin" ini menggambarkan kondisi orang-orang miskin yang tinggal diselokan dan mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka adalah individu yang kalah dalam pergulatan hidup dan seringkali diabaikan oleh masyarakat luas. Penyair mengeksplorasi perbedaan drastic antara orang-orang miskin dan yang kaya dalam masyarakat. Penyair juga membicarakan tentang pentingnya tidak meremehkan atau mengabaikan mereka, serta menekankan bahwa kasih sayang dan perhatian harus diberikan juga kepada mereka. Puisi ini mengingatkan kita tentang pentingnya empati, kepedulian, dan perubahan sosial untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berbelas kasih.

Tebel2, Puisi Data 2

Judul Puisi	Doa Orang Lapar
Penggalan Lirik	Kelaparan adalah iblis yang menawarkan kediktatoran. O Allah! Kelaparan adalah tangan-tangan hitam yang memasukkan segenggam tawas ke dalam perut para miskin.

Analisis : Puisi "Doa Orang Lapar" karya W.S. Rendra menggambarkan suatu realitas kehidupan yang penuh dengan penderitaan dan kesengsaraan akibat kelaparan karena kemiskinan.

Burung gagak di dalam puisi menjadi simbol kelaparan, yang digambarkan sebagai sesuatu yang licik, menakutkan, dan penuh kegelapan. Kehadiran jutaan burung gagak menciptakan atmosfer mencekam yang mencerminkan kengerian kelaparan dan miskinnya pada saat itu. Puisi ini memadukan elemen-elemen simbolis, religius, dan emosional untuk menyampaikan pesan yang kuat tentang ketidakadilan sosial dan penderitaan yang diakibatkan oleh kelaparan.

Tabel 3. Puisi Data 3

Judul Puisi	Nyanyian Angsa
Penggalan Lirik	Sakitmu makin menjadi. Kamu tak lagi hasilkan uang. Malahan padaku kamu berhutang. Ini biaya melulu. Aku tak kuat lagi.

Analisis : Puisi "Nyanyian Angsa" karya W.S. Rendra adalah sebuah karya sastra yang menggambarkan perjalanan seorang wanita bernama Maria Zaitun yang menghadapi kehidupan yang sulit sebagai pelacur. Puisi ini menggambarkan perasaan dan pengalaman Maria Zaitun dalam perjuangannya yang penuh penderitaan karena sangat miskin dan menderita berbagai penyakit seperti sifilis dan ketidakmampuan untuk mendapatkan perawatan medis yang layak karena sangat miskin. Puisi ini juga menciptakan gambaran yang kuat tentang ketahanan manusia di tengah penderitaan dan stigmatisasi sosial serta pesan tentang kemungkinan pemulihan dan pengampunan.

b. Puisi karya Taufiq Ismail

Tabel 4. Data Puisi 4

Judul Puisi	Sajak Tangga
Penggalan Lirik	Empat puluh sembilan tangga kemiskinan Hari panas Lima puluh sembilan tangga kemiskinan Hari sengangar Enam puluh sembilan tangga kemiskinan Hari terbakar

Analisis : Puisi "Sajak Tangga" karya Taufiq Ismail merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan perjalanan hidup dan tantangan yang dihadapi manusia dalam menghadapi kemiskinan dan berbagai cobaan kehidupan. Melalui penggunaan metafora tangga dan variasi cuaca, penyair membawa pembaca dalam perjalanan yang penuh dengan perjuangan dan keadaan yang berubah-ubah. Puisi ini juga merupakan sebuah perenungan tentang perjalanan hidup yang penuh dengan tantangan dan perubahan. Melalui metafora tangga dan variasi cuaca, penyair berhasil menggambarkan dinamika kehidupan manusia yang diwarnai oleh berbagai macam rintangan dan perjuangan. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan arti hidup dan bagaimana menghadapi tantangan dengan keberanian dan ketabahan.

Tabel 5. Data Puisi 5

Judul Puisi	Seratus Juta
Penggalan Lirik	Umat miskin dan penganggur berdiri hari ini Seratus juta banyaknya Di tengah mereka tak tahu akan berbuat apa Kini kutundukkan kepala, karena Ada sesuatu besar luar biasa Hilang terasa dari rongga dada Saudaraku yang sirna nafkah, tanpa kerja

Analisis : Puisi "Seratus Juta" karya Taufiq Ismail menggambarkan kondisi sosial yang memilukan, di mana seratus juta orang miskin dan penganggur berdiri tanpa arah dan harapan yang pasti. Melalui penekanan pada jumlah yang besar, penyair menyoroti skala masalah sosial yang sangat besar dan kompleks di masyarakat. Puisi ini adalah puisi yang menggugah hati dan pikiran pembaca tentang masalah sosial yang melanda banyak masyarakat. Melalui penggunaan bahasa yang sederhana namun kuat, penyair berhasil menyampaikan pesan yang mendalam tentang perlunya kesadaran sosial dan tindakan kolektif untuk mengatasi ketidakadilan dan kesulitan yang dihadapi oleh seratus juta orang tersebut.

Tabel 6. Data Puisi 6

Judul Puisi	Syair Orang Lapar
Penggalan Lirik	<i>Risau</i> Lapar lautan pidato Ranah dipanggang kemarau Ketika berduyun mengemis Kesinikan hatimu

Analisis : Puisi "Syair Orang Lapar" karya Taufiq Ismail adalah sebuah karya sastra yang menyentuh tentang penderitaan dan kepedihan akibat kelaparan karena sebuah kemiskinan. Dalam puisi ini, penyair menggambarkan gambaran keadaan yang sulit dihadapi oleh orang-orang di desa, yang lapar dan kekurangan makanan karena musim kemarau yang panjang dan berkepanjangan. Puisi ini menggambarkan dengan lugas dan tajam kondisi kelaparan yang melanda desa. Dengan menggunakan gambaran kentang dipanggang dalam musim kemarau, penyair menunjukkan kesulitan mendapatkan makanan yang layak di tengah kondisi alam yang keras dan tidak ramah. Lapar menjadi pengalaman yang menghantui dan mendalam bagi penduduk desa.

c. Puisi karya Chairil Anwar

Tabel 7. Data Puisi 7

Judul Puisi	Sebuah Kamar
Penggalan Lirik	Sekeliling dunia bunuh diri! Aku minta adik lagi pada Ibu dan bapakku, karena mereka berada di luar hitungan: Kamar begini, 3 x 4 m, terlalu sempit buat meniup nyawa!

Analisis : Puisi "Sebuah Kamar" karya Chairil Anwar mencerminkan suasana hati penulis yang penuh penderitaan, kesedihan, dan keputusan akibat kemiskinan. Puisi ini mengeksplorasi tema-tema tentang keterbatasan, kehilangan, dan kehidupan yang keras. Puisi ini membahas tentang keterbatasan ruang dalam sebuah kamar. Kamar yang sempit dan terbatas menjadi simbol dari keterbatasan hidup dan sangat miskinnya hidup. Kamar ini juga menjadi tempat bagi keluarga yang penuh dengan duka dan kesedihan. Puisi ini mencerminkan kepekaan penyair terhadap kondisi sosial dan eksistensi manusia yang penuh dengan penderitaan dan kesedihan.

Tabel 8. Data puisi 8

Judul Puisi	Aku (Kerikil Tajam yang Terampas dan yang terputus)
Penggalan Lirik	Aku hidup Dalam hidup di mata tampak bergerak Dengan cacar melebar, barah bernanah Dan kadang satu senyum kukucup-minum dalam dahaga.

Analisis : Puisi ini menggambarkan kehidupan yang penuh dengan tantangan dan rintangan. Gambaran "Dalam hidup di mata tampak bergerak / Dengan cacar melebar, barah bernanah" menyiratkan pengalaman penderitaan dan kesakitan fisik. Hal ini bisa diartikan secara harfiah, namun juga bisa menjadi simbol dari penderitaan emosional atau rohaniah dalam hidup. Puisi "Aku" karya Chairil Anwar adalah karya sastra yang mencerminkan pemikiran individu yang berani mengekspresikan pandangan hidup dan emosinya. Puisi ini menggambarkan pemberontakan terhadap norma konvensional, tantangan dalam hidup, serta dualitas yang ada dalam eksistensi manusia.

Tabel 9. Data puisi 9

Judul Puisi	Karawang-Bekasi
Penggalan Lirik	Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami, terbayang kami maju dan berdegap hati? Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu.

Analisis : Puisi ini mencerminkan tantangan dan pengorbanan yang dihadapi oleh para pejuang dalam perjuangan kemerdekaan. Mereka telah memberi segalanya, jiwa dan raga, untuk kemerdekaan, namun kerja mereka belum selesai dan impian mereka belum tercapai. Puisi ini juga menggambarkan kehidupan yang sangat sulit akibat dari peperangan. Penderitaan rakyat kecil akibat peperangan inilah yang menyebabkan kemiskinan berkepanjangan bagi rakyat akibat peperangan pada saat itu.

1. Perbedaan Corak Penggambaran Sesuai Latar Sosial dan Historis

- a. WS Rendra menulis pada masa Orde Lama dan Orde Baru, ketika ketimpangan sosial sangat terlihat. Rendra menggunakan puisi sebagai

kritik sosial, menekankan ketidakadilan antara kelas kaya dan miskin serta pengorbanan rakyat kecil.

- b. Taufiq Ismail menulis dalam konteks modernisasi dan urbanisasi, menyoroti masalah sosial perkotaan seperti kemiskinan anak jalanan, pengangguran, dan ketimpangan kelas. Gaya penyampaiannya lebih realistis dan observasional.
- c. Chairil Anwar menulis pada masa perjuangan kemerdekaan dan pascaperang, sehingga kemiskinan dikaitkan dengan penderitaan akibat konflik dan ketidakpastian hidup. Penggambarannya lebih emosional dan reflektif, sering menekankan keputusan dan kesendirian rakyat kecil.

Dengan demikian, perbedaan corak penggambaran kemiskinan ini muncul karena latar sosial-historis dan pengalaman hidup masing-masing penyair.

2. Faktor Sosial yang Melatarbelakangi Kemunculan Tema Kemiskinan

Beberapa faktor sosial yang melatarbelakangi tema kemiskinan dalam puisi-puisi ini antara lain:

- a. Kondisi ekonomi rakyat kecil, seperti kelaparan, pengangguran, dan beban kerja berat.
- b. Kesenjangan sosial antara kelas penguasa dan rakyat miskin, yang menjadi sumber kritik sosial terutama dalam karya Rendra dan Taufiq.
- c. Perjuangan politik dan konflik sejarah, misalnya pada karya Chairil Anwar, di mana penderitaan rakyat muncul akibat peperangan dan perubahan zaman.
- d. Urbanisasi dan modernisasi, yang menimbulkan kemiskinan kota, seperti terlihat dalam puisi Taufiq Ismail.

3. Relasi Teks Puisi dengan Struktur Sosial Masyarakat

Puisi-puisi ini menunjukkan adanya hubungan erat antara teks dan struktur sosial masyarakat:

- a. Puisi berfungsi sebagai cermin realitas sosial, menampilkan penderitaan rakyat kecil secara jelas.
- b. Puisi juga menjadi media kritik sosial, memperlihatkan ketidakadilan yang terjadi pada masyarakat sekitarnya.
- c. Melalui teks puisi, pembaca diajak memahami bagaimana struktur sosial, kelas, dan kondisi historis memengaruhi kehidupan masyarakat, sekaligus menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan tersebut.

Contohnya:

- 1) Kritik Rendra terhadap ketidaksetaraan dalam masyarakat (“Orang-orang Miskin”). Penyair menyoroti ketidakadilan yang dihadapi oleh orang-orang miskin dan meminta agar mereka tidak ditinggalkan atau diabaikan.
- 2) Representasi anak jalanan oleh Taufiq Ismail (“Sajak Tangga”).
- 3) Penderitaan rakyat kecil akibat peperangan oleh Chairil (“Karawang-Bekasi”).

Kemiskinan dalam puisi ketiga penyair direpresentasikan melalui penderitaan fisik, psikologis, dan sosial, dengan corak penggambaran yang berbeda sesuai latar sosial-historis. Faktor sosial seperti kesenjangan ekonomi, urbanisasi, dan konflik sejarah menjadi latar munculnya tema kemiskinan. Relasi antara teks puisi dan masyarakat menunjukkan fungsi puisi sebagai cermin realitas sosial dan alat kritik terhadap ketidakadilan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis puisi karya W.S. Rendra, Taufiq Ismail, dan Chairil Anwar, dapat disimpulkan bahwa: Representasi kemiskinan dalam puisi ketiga penyair ditampilkan melalui penderitaan fisik, psikologis, dan sosial. Rendra menekankan ketimpangan sosial dan pengorbanan rakyat kecil, Taufiq menyoroti kemiskinan urban dan anak jalanan, sedangkan Chairil menampilkan penderitaan rakyat kecil dalam konteks konflik dan tekanan hidup.

Perbedaan corak penggambaran kemiskinan muncul karena latar sosial dan historis masing-masing penyair. Rendra banyak menggunakan kritik sosial, Taufiq menekankan realitas urban dan ketimpangan sosial modern, dan Chairil mengekspresikan penderitaan emosional dalam konteks sejarah perjuangan dan pascaperang. Faktor sosial yang melatarbelakangi tema kemiskinan meliputi kesenjangan sosial, kondisi ekonomi rakyat kecil, konflik sejarah, dan urbanisasi yang menimbulkan kemiskinan kota. Relasi teks puisi dengan masyarakat menunjukkan bahwa puisi berfungsi sebagai cermin realitas sosial, media kritik terhadap ketidakadilan, dan penyampai suara rakyat kecil.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan Ilmu sosial lainnya (Edisi Revisi)*. Kencana.
- Classen, A. (2010). *Sociology of Literature*.
- Creswell, J.W & Creswell, J. . (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Goldmann, L. (1976). *Towards a Sociology of the Novel*.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Kumpulan Puisi WS Rendra. (n.d.). <https://id.scribd.com/document/145082525/Kumpulan-Karya-Puisi-Ws-Rendra>
- Kumpulan Puisi Chairil Anwar. (n.d.). <https://id.scribd.com/document/336936162/Kumpulan-Puisi-Chiril-Anwar>
- Kumpulan Puisi Taufiq Ismail. (n.d.). <https://id.scribd.com/document/433951002/53928258-Kumpulan-Puisi-Karya-Taufik-Ismail>
- Maheswara, A., Ahira, N. A., Lubis, S. A., Zulyanti, K., Riau, U., Riau, U., Riau, U., Riau, U., Riau, U., & Sastra, S. (2025). *Kajian sosiologi sastra ian watt untuk menganalisis representasi kritik sosial dalam antologi puisi selamat malam kawan karya muhaimin nurrizqy*. 8(2), 1664–1672.
- Marx, K. (1990). *Das Kapital: A Critique of Political Economy (Penguin Classics)*.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Nurlina Arisnawati. (2011). *Gambaran Kemiskinan dalam Puisi K.H.A. Mustofâ Bisri (Poverty Reflection in K.H.A. Mustofâ Bisri Poetry)*. 17(1), 147–156.
- Ohmann, R. (1981). *English in America: A Radical View of the Profession*. Oxford University Press.

- Padang, Taufik Febriansah¹, Taufik Febriansah Padang¹, Dea Octavia Nasution², Dea Shintya Br Sebayang³, Nabila⁴, I. S. B. T. (2023). *Jurnal LUMBUNG AKSARA*. 3(1979), 13–20.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Setiaji, A. B. (2020). Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(2), 105-114.
- Watt, I. (1957). *The Rise of the Novel*. Chatto & Windus.